

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis *seksisme* yang terjadi pada barista perempuan di Kota Bandung. Untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang hal tersebut, peneliti akan mengidentifikasi gambaran latar belakang seorang perempuan menjadi barista, manifestasi *seksisme* yang didapatkan oleh barista perempuan dari teman kerja hingga keluarga, dan upaya-upaya barista perempuan dalam menyikapi perilaku *seksisme* tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Desain penelitian ini dipilih karena pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus lebih dapat menggambarkan kondisi-kondisi sosial yang *real* termasuk perilaku *seksis* yang didapatkan oleh barista perempuan secara mendalam dan deskriptif. Hal ini didukung dengan Creswell (2012) yang menunjukkan bahwa:

Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. (hlm. 4)

Penggunaan metode studi kasus dalam penelitian ini karena ingin menyelidiki serta menginvestigasi secara langsung suatu peristiwa atau kasus yang aktual secara intensif dan rinci seperti perilaku *seksis* yang didapatkan oleh barista perempuan. Hal ini sesuai dengan apa yang ditulis Stake (dalam Creswell, 2012) bahwa:

Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah di tentukan. (hlm. 20).

Alasan penggunaan metode studi kasus dalam penelitian ini karena dengan metode studi kasus penelitian ini dapat lebih terfokus pada beberapa partisipan seperti barista perempuan. Selain itu dengan penggunaan metode studi kasus, kehidupan alamiah dari informan akan tergal dengan dalam dan lebih jujur, seperti yang dikemukakan oleh Stake (1995, hlm. 127) “Studi kasus, kasus yang ditangani harus meluas, lebih terkonsentrasi, dan lebih melekat dalam kehidupan yang alami”. Meskipun studi kasus tidak memiliki disiplin yang jelas tetapi dapat digunakan dalam ilmu sosial, ilmu terapan, seni murni, dan penelitian kemanusiaan (Vanwysberghe & Kahn, 2007, hlm. 81). Kasus yang dialami pada barista perempuan tidak mudah diungkap karena yang menjadi permasalahannya berupa ujaran yang melibatkan gender dan hal ini akan sulit untuk dilakukan apabila tidak memakai pendekatan yang personal kepada barista perempuan. Selain itu metode studi kasus dilakukan untuk mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyatakan berbagai sumber informasi dan penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, aktivitas, peristiwa atau individu (Rahmat, 2009, hlm. 6). Sedangkan studi kasus secara teknis dapat didefinisikan sebagai sebuah fenomena yang dalam pelaporannya serta proses interpretasinya hanya melibatkan satu permasalahan (Eckstein, 2002, hlm 124). Permasalahan di dalam penelitian tentang *seksisme* pada barista perempuan ini memfokuskan diri pada latar belakang mengapa *seksisme* bisa terjadi pada barista perempuan.

Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Bogdan & Biklen, 1992, hlm 21-22). Perilaku orang yang diamati disebut sebagai partisipan yang menjadi acuan bagi peneliti untuk melihat realita sosial yang terjadi di masyarakat. selain pengamatan terhadap perilaku, penelusuran terhadap kondisi sosial budaya, ekonomi, agama, dan suku dari partisipan turut menjadi acuan peneliti dalam menganalisis hasil penelitiannya. Istilah penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk beberapa seri dari pendekatan dalam ilmu-ilmu sosial (Flick, 2002, hlm. 6). Penelitian pada ilmu

sosial khususnya sosiologi dapat menggunakan pendekatan kualitatif guna mencari data-data yang ada di lapangan berupa deskripsi.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi partisipan penelitian adalah barista perempuan di Kota Bandung. Penentuan partisipan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang didapatkan oleh penulis berdasarkan hasil wawancara awal. Informan didapatkan melalui relasi antar sesama barista. Peneliti tidak melibatkan seluruh populasi yang terdapat pada lokasi penelitian untuk menjadi partisipan penelitian. Sebelum melakukan kajian yang mendalam mengenai *seksisme* pada barista perempuan, peneliti membuat penelitian awal untuk melihat kemungkinan terjadi *seksisme* yang terjadi pada barista perempuan. Berikut merupakan data informan awal yang berhasil dihimpun oleh penulis:

Tabel 3.1
Informan Awal

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan
1.	Putri	P	26	Mahasiswa
2.	Nada	P	26	Mahasiswa
3.	Tri	L	25	Pegawai Swasta
4.	Aswan	L	25	Mahasiswa
5.	Ridwan	L	25	Mahasiswa
6.	Sindi	P	27	Guru / Mahasiswa
7.	Adelia	P	25	Mahasiswa
8.	Hana	P	17	Pelajar
9.	Fajar	L	28	Freelancer
10.	Dita	P	17	Pelajar
11.	Candra	L	16	Pelajar
12.	Yesi	P	26	Pegawai Swasta
13.	Febi	P	17	Pelajar
14.	Hasna	P	23	Mahasiswa

Tabel 3.1
Informan Awal

15.	Nuni	P	28	Guru
16.	Hajar	L	27	Guru
17.	Raihan	L	17	Pelajar
18.	Aditya	L	26	Pegawai
				Swasta
19.	Ega	L	27	Pegawai
				Swasta
20.	Fera	P	25	Guru
21.	Krisna	L	27	Mahasiswa
22.	Aldi	L	26	Pegawai
				Swasta

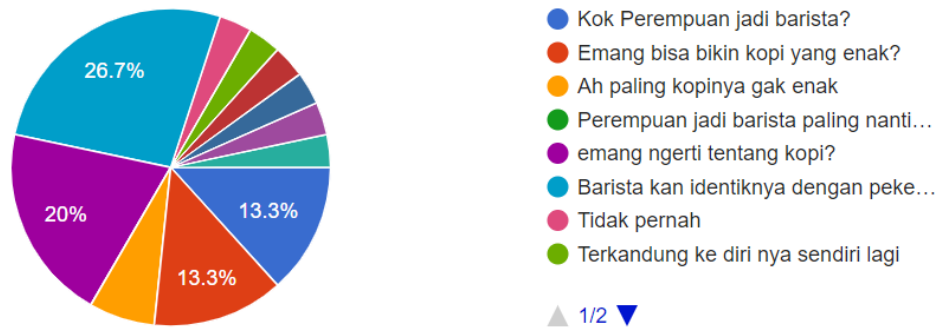
Sumber: *Diolah oleh peneliti 2019*

Informan yang digunakan dalam penelitian awal didapatkan dari hasil pembagian *google form* melalui media sosial. Dari 52 responden, ada sebanyak 22 responden yang memenuhi kriteria seperti yang telah ditulis di dalam tabel 3.1 mengenai informan awal. Berikut merupakan hasil yang menguatkan penulis untuk menelaah lebih lanjut mengenai *seksisme* pada barista perempuan:

Gambar 3.1
Manifestasi *seksisme* pada barista perempuan

Jika anda pernah melabelkan/mengecap negatif Barista Perempuan,
Ujaran apa yang biasanya anda katakan?

30 responses



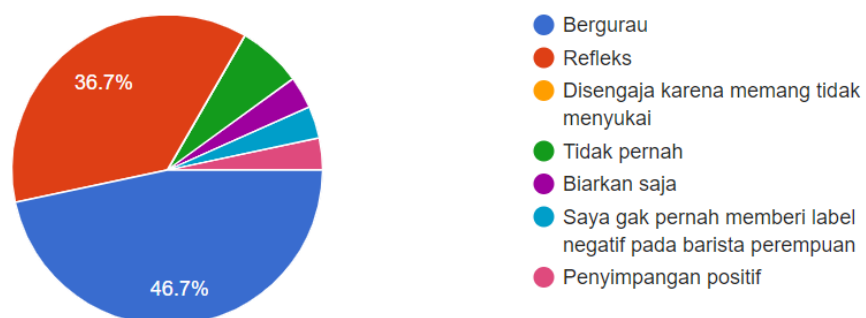
Sumber: Diolah oleh Peneliti 2019

Gambar 3.2

Alasan Manifestasi *seksisme* Terjadi

Jika anda pernah melabel/cap negatif seorang barista perempuan, apa
tujuan anda?

30 responses



Sumber: Diolah oleh peneliti 2019

Selain itu, penentuan partisipan dilakukan dengan melihat ciri-ciri dari informan yang akan menjadi subjek penelitian dan dinilai dapat menjawab

pertanyaan-pertanyaan penelitian. Dalam hal ini partisipan yang dipilih adalah Barista dengan jenis kelamin perempuan serta bekerja di sebuah *cafe* di Kota Bandung.

Tabel 3.2
Daftar Informan Pokok dan Informan Pangkal

No	Informan Pokok	No	Informan Pangkal
1.	Barista Perempuan	1.	Teman Kerja
		2.	Manajemen <i>Cafe</i>
		3.	Pelanggan <i>Cafe</i>

Sumber: Diolah oleh Peneliti 2019

Berdasarkan daftar informan pokok dan informan pangkal yang telah ditentukan, berikut identitas dari masing-masing informan yang telah dihimpun oleh penulis:

Tabel 3.3
Informan Pokok
Barista Perempuan

No	Nama	Usia	Lama Bekerja
1.	Lani	25 Tahun	5 Tahun
2.	Sani	23 Tahun	1 Tahun
3.	Mini	21 Tahun	1 Tahun

Sumber: Diolah oleh peneliti 2019

Informan pokok dipilih berdasarkan relasi antar barista perempuan. Jadi melalui rekomendasi dari barista berinisial LN, penulis dapat menghubungi barista yang lainnya. Selain itu terdapat informan pangkal yang mendukung terkumpulnya data yang dibutuhkan dalam mengkaji mengenai *seksisme* pada barista perempuan. Berikut adalah informan-informan pangkal yang telah dihimpun oleh penulis:

Tabel 3.4
Informan Pangkal
Pelanggan kafe

No.	Nama	Usia/Jenis Kelamin	Pekerjaan	Lokasi kedai kopi
1.	Kiki	19/Perempuan	Mahasiswa	Pasirkaliki
2.	Darma	23/Laki-laki	Mahasiswa	Pasirkaliki
3.	Lazuardi	27/Laki-laki	Pegawai Swasta	Buah Batu
4.	Sandi	22/Laki-laki	Mahasiswa	Buah Batu
5.	Ken	22/Laki-laki	Mahasiswa	Purnawarman
6.	Putri	20/Perempuan	Mahasiswa	Purnawarman

Sumber: Diolah oleh peneliti 2019

Informan yang ada pada tabel 3.4 dilakukan dengan cara acak memilih pelanggan yang sedang berada di kedai kopi tempat barista perempuan yang menjadi informan dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan tanpa adanya dokumentasi berupa gambar, tetapi dokumen yang dipakai adalah rekaman audio. Hal ini dilakukan mengingat betapa sensitifnya mengenai *seksisme* ini.

Selain itu untuk mendukung analisis mengenai *seksisme* pada barista perempuan, peneliti juga menghimpun informan pangkal dari pihak manajemen kedai kopi. Berikut merupakan identitas dari manajemen kedai kopi:

Tabel 3.5
Informan Pangkal
Pengelola Kafe

Nama	Usia	Jabatan
Hafiz	31	Staff
Rian	35	Supervisor
Gaga	29	Staff

Sumber: Diolah oleh peneliti 2019

Tempat penelitian bertempat di tiga kedai kopi yang ada di Kota Bandung. Tepatnya adalah kedai kopi di daerah Pasir Kaliki, Buah Batu, dan Purnawarman. Tiga tempat tersebut dinilai cukup mewakili terkumpulnya data-data untuk dianalisis mengenai *seksisme* yang terjadi pada barista perempuan.

3.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan teknik observasi dan wawancara mendalam serta didukung dengan dokumentasi berupa gambar dan rekaman audio. Proses wawancara melibatkan 3 orang barista, 22 pelanggan kedai kopi sebagai studi awal, 6 orang pelanggan kedai kopi tempat barista bekerja, dan pihak manajerial kedai kopi. Proses wawancara dilakukan di

kedai kopi yang sudah ditentukan sebelumnya dan ada beberapa informan yang datanya diambil oleh orang ketiga. Wawancara ini dilakukan senatural mungkin dengan tujuan menjaga keaslian data karena permasalahan tentang *seksisme* ini sebenarnya sangat sensitif bagi beberapa pihak. Terkait dengan hal tersebut, penulis juga merahasiakan semua identitas informan dan menggantinya dengan inisial.

Wawancara pertama yang dilakukan di kedai kopi daerah Pasir Kaliki. Pada awalnya peneliti mengenal barista yang berinisial LN ini lewat media sosial karena melihat di salah satu berita daring bahwa barista tersebut memenangkan kompetisi barista se-Kota Bandung. Oleh sebab itu peneliti berusaha untuk menghubungi barista tersebut dan pada akhirnya bisa dilakukan proses wawancara yang diinginkan. Pada awalnya peneliti merasa kesulitan dalam mewawancarai barista tersebut karena terkendala oleh istilah *seksisme* yang kurang populer di kalangan masyarakat umum tetapi setelah dijelaskan mengenai contoh-contoh dari manifestasi *seksisme*, barista tersebut mulai membuka diri untuk memberikan informasi yang akan digali oleh peneliti. Pertanyaan pertama hanya seputar pengalamannya menjadi seorang barista yang ternyata sudah digeluti selama 5 tahun bahkan sekarang sudah memiliki lisensi. Pertanyaan kedua adalah mengenai pengalaman mendapatkan manifestasi *seksisme* saat bekerja karena barista perempuan dinilai masih langka keberadaannya. Dan pertanyaan ketiga adalah mengenai cara barista dalam mengatasi dan menanggapi perilaku *seksisme* yang didapatkan saat bekerja.

Peristiwa yang komunikatif antara peneliti dan subjek penelitian dilakukan dalam proses wawancara mendalam. Wawancara mendalam juga dikenal sebagai wawancara panjang atau wawancara semi terstruktur atau juga dikenal sebagai peristiwa yang komunikatif dimana peneliti berusaha mengidentifikasi pemahaman bersama tentang topik yang relatif homogen (Jimenez, Hudson, Lima, & Crabtree, 2018, hlm. 1). Selain itu alasan lain mengapa peneliti menggunakan wawancara mendalam karena untuk mengeksplor pengalaman seseorang secara detail, bermakna, dan asumsi yang tidak pernah dikatakan tentang kehidupan serta dunia sosial (Healey-etten & Sharp, 2010, hlm. 156). Wawancara mendalam dilakukan untuk mencari makna dan pemahaman dari sebuah peristiwa secara mendalam serta persamaan antara wawancara mendalam dengan teknik kualitatif

lainnya adalah wawancara mendalam secara induktif mencari pemahaman tentang makna dan konteks peristiwa dan pengalaman dari perspektif partisipan (Maxwell, 2016). Selain itu untuk mendapatkan data yang diharapkan, peneliti melakukan pendekatan personal kepada partisipan karena kendala akan dihadapi oleh peneliti karena adanya tekanan dari partisipan. Selain itu tantangan seperti *power* dalam wawancara akan menghasilkan kekhawatiran etis dan dapat mempengaruhi informasi yang diberikan atau ditahan selama wawancara (Brinkmann & Kvale, 2015) oleh sebab itu wawancara mendalam memiliki nilai lebih karena wawancara mendalam memberikan suara pada perempuan yang mengalami pembungkaman dan penolakan dari standar teknik survey (Williams & Heikes, 1993, hlm. 280). Pertanyaan-pertanyaan dan istilah yang kurang dimengerti oleh masyarakat awam menyebabkan pencarian data sulit untuk dilakukan jika tanpa adanya kedekatan personal antara peneliti dan subjek penelitian. Oleh sebab itu wawancara mendalam perlu dilakukan karena wawancara mendalam dilakukan dengan proses tatap muka secara langsung, tanpa adanya pedoman wawancara, serta pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan yang lama (Rahmat, 2009, hlm. 7). Proses tatap muka secara langsung tanpa adanya *guide* dalam wawancara akan menghasilkan hasil yang lebih jujur dan sesuai dengan realita yang ada karena tidak ada halangan apapun antara informan dan peneliti.

Observasi dilakukan untuk mengamati barista perempuan pada saat bekerja di kafe dan hasil pengamatan akan mendukung hasil dari wawancara. Wawancara mendalam dilakukan dengan cara saling berhadapan tanpa adanya *guide* dalam proses wawancara serta teknik ini dilakukan lebih lama untuk mendapatkan informasi guna menjawab rumusan masalah penelitian. Selain itu, pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber yakni dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber lalu disatukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

3.4. Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman sebagai analisis data. Berikut ini akan dipaparkan mengenai tiga hal utama dalam analisis data menurut Miles dan Huberman (1992, hlm. 14-15) yang menunjukkan bahwa:

- a) Tahap reduksi data

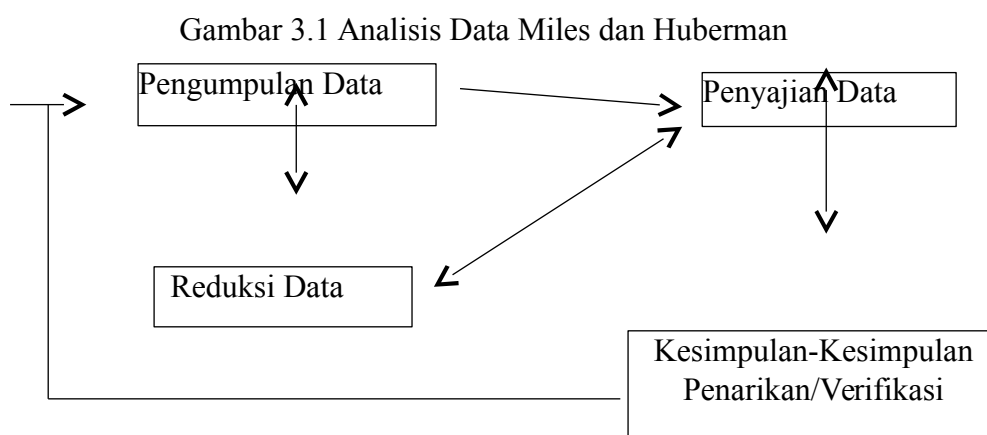
Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakan, dan tranformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data yang akan dilakukan pada penelitian ini berupa pensortiran atau pemilihan data-data pokok dan penting mengenai perilaku seksis yang didapatkan barista perempuan. di kelas yang didapatkan peneliti melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi agar menjadi lebih fokus pada tujuan penelitian.

b) Tahap penyajian data

Penyajian data yang akan dilakukan dalam penelitian ini berupa hasil dari reduksi data yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga pada proses ini peneliti dapat menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif ke dalam hasil penelitian dan dapat dianalisis menggunakan konsep dan teori yang berkaitan dengan penelitian perilaku seksis yang didapatkan barista perempuan.

c) Tahap penarikan kesimpulan/verifikasi

Verifikasi dan penarikan kesimpulan dimaknai penarikan arti dari data yang telah ditampilkan. Pemberian makna ini tentu saja sejauh pemahaman, analisis peneliti, dan interpretasi yang dibuatnya. Dalam penelitian ini, proses yang akan dilakukan mendorong peneliti untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, sehingga berguna untuk membuat hasil penelitian menjadi mudah dipahami dan mencapai tujuan penelitian. Berikut adalah gambar analisis data Miles dan Huberman:



Sumber: Miles dan Huberman (1992, hlm. 15)

3.5. Refleksi Peneliti

Selama penelitian berlangsung dimulai pada awal bulan Juli 2019, peneliti menemukan beberapa kesulitan pada awalnya. Mencari informan penelitian yakni barista perempuan tidaklah mudah karena jaranganya barista perempuan serta minimnya informasi tentang keberadaan tempat kerja dari barista perempuan. Peneliti menggunakan media pencari informasi yaitu *google* untuk mencari keberadaan barista perempuan sampai akhirnya menemukan satu artikel tentang seorang barista perempuan yang menjuarai lomba *latte art* pada saat itu. Peneliti berusaha mencari kontak lewat jejaring sosial *instagram* hingga peneliti mendapatkan kontak pribadi dari barista tersebut.

Perkenalan awal dengan barista perempuan tersebut membukakan jalan kepada barista-barista yang lainnya. Meski sulit untuk dilakukan karena *seksisme* merupakan topik yang sensitif, tetapi peneliti sebisa mungkin menggali informasi selama beberapa bulan meskipun terkendala jarak karena peneliti sendiri berdomisili di Kabupaten Karawang. Penelitian berlangsung kurang lebih 6 bulan hingga rampungnya Tesis ini dengan judul *Seksisme pada Barista Perempuan*.

Pada awalnya peneliti pesimis untuk mendapatkan data di lapangan terkait dengan persepsi pelanggan tentang barista perempuan. Tetapi selalu ada jalan yang menuntun peneliti melakukan penelitian awal terhadap pelanggan kafe dengan memanfaatkan media *google form* untuk menyebarkan angket tentang kecenderungan pelanggan melakukan *seksisme*. Ternyata dari 52 responden, ada sekitar 21 responden yang mengaku pernah melakukan *seksisme* baik itu secara halus maupun kasar terhadap barista perempuan.